

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai potensi tanaman buah-buahan yang cukup besar dan banyak jenis, maupun varietas. Jeruk merupakan komoditi buah yang paling populer di dunia. Daerah tumbuhnya membentang dari 40 derajat lintang Utara sampai 40 Derajat lintang selatan. Total luas areal tanaman jeruk diseluruh dunia tak kurang dari 1,5 juta hektar. Ini berdasarkan data tahun 1974 (Sarwono, 1988).

Kabupaten Gianyar adalah salah satu wilayah provinsi Bali yang beberapa waktu belakangan ini mempunyai pengembangan jeruk dengan luas yang relative tinggi. Potensi jeruk dikabupaten ini terdapat dibagian dataran tinggi yaitu di tiga (3) kecamatan meliputi kecamatan Payangan, kecamatan Tegallalang dan kecamatan Tampaksiring. Luas tanaman jeruk siam saat ini adalah tidak kurang dari 350 ha dan akan terus berkembang sesuai dengan animo petani pada wilayah berpotensi, meskipun di era sebelum tahun 1985 petani jeruk di kabupaten Gianyar pernah menikmati gemerlapnya jeruk.

Jeruk siam merupakan salah satu dari sekian banyak varietas jeruk yang sudah dikenal dan di budidayakan. Jeruk siam tumbuh berupa pohon berbatang rendah dengan tinggi 2-8 meter. Umumnya tanamna ini tidak berduri, batangnya bulat atau setengah bulat dan memiliki percabangan yang banyak dengan tajuk yang sangat rindang. Ciri tanaman ini adalah dahannya kecil dan letaknya

berpencar tidak beraturan. daunnya berbentuk bulat telur memanjang, elips, atau lanset dengan pangkal tumpul dan ujung meruncing seperti tombak. Permukaan atas daun berwarna hijau tua mengkilat sedangkan permukaan bawah hijau muda. Panjang daun 4-8 cm dan lebar 1.5-4 cm. Tangkai daunnya bersayap sangat sempit sehingga bias dikatakan tidak bersayap (Sarwono, 1994).

Program perencanaan pembangunan pertanian organik yang digulirkan provinsi Bali tahun 2010 yaitu menuju Bali clean dan Green sampai saat ini baru dilaksanakan sebagai kecil saja oleh petani. Pupuk organik dewasa ini telah banyak dikenal dan diproduksi oleh perorangan maupun formulator pupuk dan telah banyak juga beredar baik yang masih berupa kotoran hewan maupun yang sudah dalam bentuk kemasan. Pestisida organik sebagai sarana produksi proteksi tanaman juga telah banyak juga dipasarkan. pestisida dapat berupa dari bahan ekstrak daun –daunan empon emponan maupun ekstrak buah-buahan.

Serum darah adalah yang berupa cairan berwarna kekuning-kuningan dan terlihat pada waktu darah merah mengendap, yang volumenya berkisar antara 35-50% dari volume darah keseluruhan. Serum darah mengandung (1) 0.5% gas, (2) protein yang terdiri dari 90% air dan 9,5% zat padat (yang mengandung 90% bahan organik; 3% bahan organik bukan protein: yang terdiri atas antibody, fosfo-lipida, kolesterol, glukosa, enzim, hormone), (3) senyawa-senyawa lain yang meliputi glukosa, lemak, substansi non protein, nitrogen, enzim, hormone, vitamin dan pigmen (Frandsen, 1981).

B. Rumusan Masalah

1. Serum darah hewan merupakan limbah RPH yang apabila tidak dimanfaatkan dengan baik akan mencemari lingkungan
2. Sementara disisi lain limbah RPH ternyata dapat diolah diambil serumnya ternyata dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman
3. apakah semua limbah RPH yang berasal dari berbagai jenis hewan dapat meningkatkan ketersediaan didalam tanah.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui interaksi antara limbah RPH dari beberapa jenis hewan dengan konsentrasi limbah tersebut yang dapat mengoptimalkan ketersediaan hara didalam tanah.
2. Mengetahui pengaruh limbah RPH dari berbagai jenis Hewan terhadap kualitas kandungan hara tanah.
3. Mengetahui pengaruh konsentrasi limbah RPH terhadap dinamika ketersediaan hara tanah..

D. Kegunaan Penelitian

1. Mengetahui interaksi antara limbah RPH dari beberapa jenis hewan dengan konsentrasi tersebut dapat mengoptimalkan ketersediaan hara didalam tanah.
2. Mengetahui pengaruh limbah RPH dari berbagai jenis hewan terhadap kandungan hara tanah.
3. Mengetahui pengaruh konsentrasi limbah RPH terhadap dinamika hara tanah.